

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perjalanan pasangan suami istri yang mengalami *involuntary childless* dalam memperoleh keturunan di kehidupan pernikahannya membuatnya harus menghadapi beragam tekanan yang ada. Bahwa tekanan tersebut berasal dari eksternal atau lingkungan sekitar yang memberikan stigma terhadap wanita. Umumnya, tekanan tersebut membuat mereka berupaya mengatasi masalah yang dihadapi dengan mencari solusi untuk mengatasi permasalahannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perolehan dukungan sosial untuk mengatasi permasalahan. Oleh karena itu peran suami selaku pasangannya dalam memberikan dukungan sosial menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam kehidupan istri yang mengalami *involuntary childless* untuk mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimpanya.<sup>2</sup> Meskipun istri yang mengalami *involuntary childless* menghadapi konflik dengan orang di sekitar mereka, namun hal tersebut tidak memengaruhi hubungan mereka dengan suami mereka. Sebaliknya, mereka berhasil menjalin hubungan yang baik karena adanya dukungan yang diberikan oleh suami mereka. Berbagai permasalahan secara umum yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan untuk memiliki anak pada Wanita yang mengalami *involuntary childless* yaitu melalui vonis

---

<sup>2</sup> Aryani Dhea Nila. “Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Isteri Dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung).” *Skripsi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: 2020)

dokter atau menopause, beberapa dampak psikologis yang dirasakan oleh wanita *involuntary childless* dapat mengurangi kepuasan hidup dan kebahagiaan. Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan kebahagiaan wanita *involuntary childless* ialah penerimaan diri.

Setiap keluarga pasti terdapat masalah, karena pada dasarnya menikah adalah bersatunya dua individu dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda. Pandangan dan pendapat yang berbeda akhirnya menjadi sumber kekesalan, pertengkaran, dan menimbulkan masalah. Salah satu kajian menarik dalam ketahanan keluarga adalah mengenai kehidupan keluarga tanpa anak, karena anak merupakan nilai penting dalam sebuah keluarga. Pelajaran mengenai kehidupan keluarga tanpa anak menarik perhatian banyak peneliti, sebab di Indonesia pasangan yang sudah menikah hanya ada sebagian kecil yang tidak menginginkan keturunan, lebih dari itu setiap pasangan yang sudah menikah mengharapkan keturunan untuk memiliki keluarga yang utuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Bahkan salah satu penyebabnya *involuntary childless* yaitu Infertilitas adalah gangguan kesuburan yang menjadi salah satu penyebab utama dalam sulitnya mendapat keturunan. Infertilitas adalah gangguan kesuburan yang menjadi salah satu penyebab utama dalam sulitnya mendapat keturunan. Di Jawa Timur terdapat 185 ribu pasutri yang mengalami gangguan kesuburan. Hal ini seperti diungkapkan CEO Morula Indonesia, Dr Ivan Rizal Sini, SpOG. Dr. Ivan juga mengungkapkan jika gaya hidup turut pula berpengaruh sebagai penyebab infertilitas. "Gaya hidup dapat berpengaruh pada tingkat

kesuburan, misalnya perokok, minum-minuman beralkohol, kelebihan berat badan atau obesitas. Apalagi sekarang ada tren terkait usia yang lebih tinggi untuk mendapatkan keturunan, seperti perempuan yang karirnya bagus memilih untuk menunda memiliki anak. Akibatnya semakin tinggi usia semakin mengurangi kans untu bisa hamil," papar Dr. Ivan. Lebih lanjut dikatakan Dr. Ivan, dari 185 ribu pasutri infertilitas tersebut, dan 37 ribu di antaranya secara finansial mampu melakukan program bayi tabung.<sup>3</sup>

Dan tujuan dalam pernikahan ialah untuk mendapatkan keturunan tetapi kenyataan yang sebenarnya ada yang belum mendapatkan keturunan tetapi tetap menjalankan kehidupan rumah tangga dengan harmonis, dan data yang tercantum di BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten kediri. BPS merupakan lembaga pemerintah non kementrian yang bertanggung jawab langsung kepada presiden yang dibentuk berdasarkan UU no 6 tahun 1960 tentang sensus dan UU no 7 tahun 1960 tentang statistik atau pengganti keuda UU tersebut ditetapkan UU no 16 tahun 1997 tentang statistik. Salah satu peranan Badan Pusat Statistik ini menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapat dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintah lainnya sebagai data sekunder, seperti halnya jumlah

---

<sup>3</sup> Masruroh, "Ada 185 ribu pasangan suami istri di Jawa Timur alami masalah Infertilitas", 6 April, 2022  
<https://m.kumparan.com/amp/beritaanaksurabaya/ada-185-ribu-pasangan-suami-istri-di-jatim-alami-masalah-infertilitas-1y1Nf8WDFMN>

kartu keluarga yang tidak mempunyai anak kandung terdapat 1.381.639 kepala keluarga yang belum memiliki anak.<sup>4</sup>

Salah satunya terdapat di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri terdapat 8 (delapan) desa terdiri dari desa blaru terdapat 9, desa badas terdapat 8, desa tunglur terdapat 7, desa krecek terdapat 7, desa canggu terdapat 8, desa lamong terdapat 8, desa bringin terdapat 6, desa sekoto terdapat 9 dan jumlah keseluruhannya 62 orang pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dan yang sudah melangsungkan pernikahan selama rata-rata 6 tahun keatas tetapi tetap mempertahankan rumah tangganya dengan harmonis. Jumlah tersebut diperoleh dari wawancara para ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di setiap desa tersebut. Dalam pandangan masyarakat di delapan desa dikecamatan badas tersebut terhadap keluarga tanpa anak sebenarnya tidak dapat dipandang sebagai suatu yang tetap dan sama rata, sebab masyarakat sendiri seperti yang telah didefinisikan sebelumnya bahwa sekumpulan individu dalam suatu wilayah. Individu tersebut tentu memiliki pemikiran yang beragam sehingga perspektifnya pun bermacam-macam, ditambah lagi masyarakat yang hidup di zaman sekarang adalah masyarakat modern yang mengikuti perkembangan zaman sehingga pemikirannya cenderung dinamis dan dapat berubah kapan saja.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. Data Statistik Badan Pusat Statistik Indonesia dan Data Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur. (2020)

<sup>5</sup> Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) setiap desa, diwawancarai oleh penulis, 06/05/24.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas disini peneliti menemukan berbagai problem tidak bisa mempunyai keturunan di kecamatan badas. Dapat diketahui bahwa penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah bukan hanya wanita saja, laki-laki juga mengalami tekanan batin ketika didalam bahtera rumah tangga mereka yang belum juga ada kehadiran seorang anak. Terkadang sampai menghindari relasi social karena tidak ingin terus ditanya kapan ia akan memiliki seorang anak, bahkan sampai dianggap kurang “Jantan”, dan sering juga mendapatkan desakan dari orang tuanya. Adapun yang merasakan kesedihan, kesepian, kecemasan, dan kekhawatiran untuk menghadapi masa tua apabila tidak memiliki anak. Namun, disisi suami ketidakhadiran seorang anak itu sebagai penderitaan, seperti beban dari psikologis yang dirasakan Ketika keluarga besar bertanya tentang dirinya yang hingga kini belum dikaruniai anak. Tetapi tidak semua suami juga terus menerus karut dalam kesedihan dan penderitaan mereka. Salah satu dari beberapa pasangan tersebut sudah berusaha mencari pengobatan terbaik secara medis ataupun tradisional, mencari informasi, pasrah dan berdoa, berusaha untuk sabar, mencari dukungan atau support system dari keluarga bahkan teman, serta mengambil hikmah dari kondisi yang ada didalamnya, atau bahkan melakukan adopsi atau pengangkatan anak untuk meramaikan susasana bahagia dikeluarga.

Namun, selain adanya dampak negatifnya, pasangan *involuntary childless* ini juga dapat menemukan sisi positifnya

dari kondisi mereka yaitu pasangan memiliki kebebasan dan kepuasan dalam finansial ataupun menyakini bahwa dapat memberi pasangan kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu Bersama dan membangun hubungan yang lebih erat. Karena dekat dengan pasangan juga dinilai penting untuk meminimalisir perbedaan pendapat dan konflik yang dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam rumah tangga, meskipun konflik merupakan hal yang wajar dalam sebuah pernikahan atau rumah tangga, jika tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat menyebabkan terjadinya kehancuran dalam sebuah pernikahan atau rumah tangga.

Meskipun kenyataannya tidak semua pasangan yang telah menikah dianugerahi keturunan tetapi mereka mampu mempertahankan keutuhan keluarganya. Karena ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari keluarga sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara.<sup>6</sup> Pada zaman sekarang cara pandang seseorang mengenai pernikahan sudah berubah, namun Sebagian pasangan involuntary childless masih menganggap memiliki anak merupakan hal yang penting dalam suatu pernikahan. Maka dari itu, ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan menjadi suatu hal yang berdampak negative terutama pada pasangan yang masih tinggal dilingkungan pro-natalis yang mana cara pandang atau kebijakan pemerintah masa orde lama yang mendukung

---

<sup>6</sup> Al-Wardah: Jurnal kajian perempuan, Gender, dan Agama, Vol. 16, No. 1. 2023. Hal. 36

percepatan pertumbuhan penduduk, dan secara tidak langsung memberikan persetujuan kepada penduduk untuk memiliki banyak anak. Beberapa permasalahan dalam rumah tangga yang timbul dalam keluarga yaitu di delapan desa yang ada dikecamatan badas rata-rata awalnya seperti, perasaan labil, merasa berjalan sendiri dan tidak ada kecocokan satu sama lain, memiliki pandangan yang berbeda dan saling mempertahankan egois, merasa belum terpenuhinya nafkah lahir sehingga membuat kepercayaan diri dalam rumah tangga hilang. Sementara di luar terlihat harmonis dan seperti tidak ada permasalahan dalam rumah tangga padahal sesungguhnya hidup mereka berjalan di atas kepura-puraan. Jika suami maupun istri kurang mampu mengendalikan emosi dalam menyikapi problem rumah tangga, maka persoalan seperti ini boleh jadi akan berdampak pada ketahanan keluarga dalam rumah tangga<sup>7</sup>

Fenomena menarik terjadi di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Berdasarkan data disetiap desa diketahui bahwa dari data keseluruhan KK di desa tersebut terdapat 48 % keluarga yang tidak memiliki keturunan, di antaranya adalah pasangan suami istri dengan rata-rata usia pernikahannya 6-20 tahun. Meskipun tidak memiliki keturunan, pasangan tersebut terlihat harmonis dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, dapat mempertahankan pernikahannya dalam jangka panjang, dan dapat melakukan pekerjaan mereka setiap harinya. Dan ada beberapa banyak tokoh diindonesia yang secara serius membahas

---

<sup>7</sup> Indira Swasti Gama Bhakti and Tri Agus Gunawan. 'Upaya Preventif Aparat Desa Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga'. *Journal of Public Administration and Local Governance*. Vol. 4, No. 1, 2020. hal. 49–64

tentang bagaimana mewujudkan keluarga yang Sakinah ataupun keluarga yang ideal. Tetapi disini penulis tertarik terhadap pemikiran M. Quraish Shihab, ketertarikan tersebut didasari karena Pertama, beliau terkenal sebagai master tafsir diindonesia yang relatif memiliki Pendidikan terbaik diantara penafsir al-Qur'an lainnya sehingga karyanya standar baru bagi studi al-Qur'an lainnya dan beliau karyanya tidak hanya untuk kalangan terpelajar tetapi juga untuk masyarakat awam. Kedua, pemikirannya beliau lebih keindonesian dan modern ketimbang yang lain sejauh yang penulis ketahui dan pemikirannya selaras dengan keadaan hukum keluarga diindonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat pembahasan dalam skripsi dengan judul **“Ketahanan Keluarga *Involuntary Childless* Perspektif Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebsgaimana yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan keluarga *involuntary childless* di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana upaya keluarga *involuntary childless* di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dalam mempertahankan keluarga?
3. Bagaimana ketahanan keluarga *involuntary childless* di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dalam Perspektif Keluarga Sakinah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Kehidupan Keluarga *Involuntary Childless* Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
2. Mengetahui Upaya Keluarga *Involuntary Childless* Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri mempertahankan keluarga
3. Mengetahui Ketahanan Keluarga *Involuntary Childless* Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dalam Perspektif Keluarga Sakinah

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ketahanan keluarga yang *involuntary childless*.

Sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis yang berkaitan dengan ketahanan keluarga *involuntary Childless*.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut

:

- a. Bagi Individu Peneliti

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap agar dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam melakukan riset dan penelitian mengenai ketahanan keluarga yang istrinya mengalami *involuntary childless* yaitu sudah menikah beberapa tahun sampai detik ini belum memiliki anak yang perlu menjadi perhatian yang serius karena juga dilihat bagaimana pasangan suami istri bisa mempertahankan rumah tangganya meskipun tanpa adanya kehadiran seorang anak dalam perspektif keluarga Sakinah

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pembaca

Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang dihasilkan ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan kepustakaan pada lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SATU Tulungagung dan para mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam agar melakukan penelitian dan membuat karya karya ilmiah terhadap kajian mengenai Dengan dibuatnya karya ilmiah ini dimaksudkan untuk menambah wawasan keilmuan tentang ketahanan keluarga yang mengalami *involuntary childless*

### E. Penegasan Istilah

Bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman istilah dalam judul ini antara pembaca dan peneliti, maka peneliti perlu untuk menjelaskan istilah pada judul “Ketahanan Keluarga *Involuntary Childless* Dalam Perspektif Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)”.

## 1. Penegasan Konseptual

Untuk memudahkan memahami judul dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

### a. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah konsep yang mengacu pada kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tekanan, krisis, atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Penegasan konseptual tentang ketahanan keluarga melibatkan pemahaman bahwa ketahanan ini tidak hanya tentang kelangsungan fisik atau ekonomi keluarga, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Ataupun ketahanan Keluarga kondisi dimana keluarga dapat mengelola sumber daya fisik maupun non fisik yang dimiliki serta dapat mengelola permasalahan yang terjadi didalam kehidupan keluarga, dengan tujuan menjadi keluarga yang berkualitas serta menjadi pondasi utama dalam mewujudkan Ketahanan Nasional. Ketahanan keluarga menggunakan teori standar dalam meregulasi peraturan yang mana system informasi ketahanan keluarga dimaksudkan untuk memberikan data yang akurat terkait data pilah keluarga, permasalahan keluarga, potensi keluarga. Adapun urgensi RUU (rancangan undang-undang) ketahanan keluarga bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan dibidang social, ekonomi, budaya, serta teknologi informasi, telah mengubah dan menyebabkan pergeseran nilai-nilai luhur budaya bangsa dan tatanan keluarga, sehingga dioerlukan kebijakan ketahanan kelarga yang berpihak pada

kepentingan keluarga dan mampu memberikan perlindungan kepada keluarga tersebut.<sup>8</sup>

b. *Involuntary Childless*

Istilah "*involuntary childless*" ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Robin Simon pada tahun 1995 dalam sebuah artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah dari karya-karya Robin Simon dan penelitian-penelitian terkait dalam bidang sosiologi dan psikologi. Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang tidak memiliki anak secara tidak sengaja atau tidak diinginkan, meskipun mereka sebenarnya menginginkan kehadiran anak. Dan istilah ini muncul sebagai respons terhadap peningkatan kesadaran terhadap masalah ketidaksuburan dan perasaan kehilangan yang dialami oleh pasangan yang tidak dapat memiliki anak meskipun mereka menginginkannya. *Involuntary Childless* merupakan pasangan suami istri yang mempunyai keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan yang mencegah individu untuk menjadi orangtua. Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah yang merasa bahwa pernikahan dan kehidupannya menjadi tidak berarti, meningkatkan distress pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan, akan

---

<sup>8</sup> Undang-undang Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2020 *Tentang Ketahanan Keluarga*. (Dewan Perwakilan Rakyat)

tetapi beberapa pasangan dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi ketidakhadiran anak. *Involuntary Childless* dari sudut pandang teori psikologis bahwa bukan status mereka secara biologis, tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak. Dan Sebagian pasangan, ketidakhadiran anak dapat dilihat secara positif dalam artian dapat dilihat manfaatnya atau keberuntungannya dari tidak adanya anak dalam suatu pernikahan. Tanpa adanya kewajiban untuk mengasuh anak, pasangan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan hal apapun yang mereka inginkan dan memiliki Tingkat kepuasan yang lebih besar dalam hal finansial.<sup>9</sup>

c. Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah adalah merupakan keluarga yang bahagia dengan kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Namun, Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat. Karena pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumah tangga. Al-Qur'an juga menyatakan

---

<sup>9</sup> Miwan Patnani, Bagus Takwin, Winarini Wilman Monsoer., "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.9, No. 1: Januari 2021.

bahwa sakinah dimasukkan oleh Allah SWT melalui kalbu artinya kedua belah pihak yakni suami istri harus mempersiapkan kalbunya terlebih dahulu dengan kesabaran dan ketakwaan. onsep keluarga sakinah merupakan konsep yang penting dalam Islam, yang menekankan pada harmoni, kasih sayang, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Penegasan konseptual ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan sejahtera, berdasarkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan universal.

Dan dalam hal ini M. Quraish Shihab kata sakinah berarti ketenangan, ketenangan ini ialah ketenangan yang dinamis setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan keluarga yang sakinah. Namu dalam hal sakinah bukan hanya tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak atang begitu saja, tetapi ada sebuah fasenya, yang hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan. Menurut konsep dari Quraish Shihab bahwa konsep keluarga sakinah dalam penantian keturunan tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Karena kalbu harus disiapkan

dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah “diturunkan” Allah SWT ke dalam kalbu tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan koseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan menambah ilmu pengetahuan tentang Ketahanan Keluarga *Involuntary Childless* Dalam Perspektif Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri) adalah menjelaskan terkait ketahanan keluarga yang mengalami *involuntary Childless* di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang dikaji menggunakan perspektif Keluarga Sakinah.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis terkait dengan pembahasan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Pada Pendahuluan ini memuat Latar Belakang berupa landasan pemikiran dari penelitian ini, Rumusan Masalah sebagai acuan peneliti dalam menguraikan suatu permasalahan yang ada, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah untuk lebih memudahkan pemahaman dalam pembahasan penelitian ini, dan yang akan disusun dengan Sistematika Pembahasan yang baik. Dengan memahami bab ini maka akan terlihat jelas gambaran yang akan dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007. hal. 82

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Pada bab ini kajian teori yang berisi tentang Konsep Ketahanan Keluarga, *Involuntary Childless*, Teori Keluarga Sakinah dan Penelitian Terdahulu. Keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

Bab III, Metode Penelitian yang dipakai peneliti dalam rangka mencapai hasil penelitian secara maksimal. Pada bab ini terdiri atas Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian, dalam bab ini hasil penelitian yang menguraikan tentang paparan data dan penemuannya dari hasil wawancara atau observasi mengenai bagaimana mempertahankan keluarganya yang mengalami *involuntary childless*, apa penyebab terjadinya *involuntary childless* serta mengetahui upaya keluarga *involuntary childless* tersebut dalam menghadapi kritik sosial di masyarakat yang berorientasi pada anak di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Bab V Pembahasan dalam bab ini, peneliti memaparkan dari hasil penelitiannya yang diperoleh, kemudian menganalisis dari seluruh hasil data penelitian di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri tentang kehidupan keluarga *involuntary childless*, upaya keluarga *involuntary childless* dalam mempertahankan rumah tangganya, dan tentang perspektif keluarga sakinah terhadap ketahanan keluarga *involuntary childless* di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Bab VI, Penutup, dalam bab terakhir ini peneliti menyajikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan penelitian yang dilengkapi dengan kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.